



Direktorat  
Kebudayaan

# KEKAWA WEDI PESO BEO A RANGGA WALIN TAHUN

UPATEN MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013

392.68 W-14 ?

**PENTI WEKI PESO BEO RECA RANGGA WALIN TAHUN  
DI KABUPATEN MANGGARAI  
NUSA TENGGARA TIMUR**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENTI WEKI PESO BEO RECA RANGGA WALIN TAHUN  
DI KABUPATEN MANGGARAI  
NUSA TENGGARA TIMUR**

Penulis:

I Wayan Sudharma

I Made Sumarja

I Putu Putra Kusuma Yudha

Pengumpul Data:

I Made Budiana

Kristo D. J. Reme

Dominikus Seluru

M. F. Astuti Jarut

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI  
TAHUN 2013**

**PENTI WEKI PESO BEA RECA RANGGA WALIN TAHUN DI KABUPATEN  
MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR**

Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

bekerjasama dengan

Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2013

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

**PO.424.12.'13**

Penulis: I Wayan Sudharma, dkk.

Tata letak: Adik Mustofa Tamam

Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PENTI WEKI PESO BEA RECA RANGGA WALIN TAHUN DI KABUPATEN  
MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013

xii + 72 hlm.; 13,5 x 19 cm

ISBN: 978-602-258-114-7

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR ~ vii**

**PENGANTAR PENULIS ~ x**

**BAB I PENDAHULUAN ~ 1**

- A. Latar Belakang ~ 1
- B. Konsep dan Teori ~ 5

**BAB II SEPUTAR KELURAHAN WASO, KABUPATEN  
MANGGARAI ~ 12**

- A. Tinjauan Geografis ~ 12
- B. Sistem Organisasi Sosial ~ 15
- C. Kondisi Kependudukan ~ 20
- D. Sistem Religi ~ 21
- E. Sistem Kekerabatan ~ 22
- F. Arti Anak Wina dan Rona ~ 24
- G. Sistem Bahasa ~ 24
- H. Sistem Kesenian ~ 25
- I. Sistem Teknologi ~ 26
- J. Sejarah Manggarai ~ 28

### **BAB III BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA PENTI WEKI PESO BEO RECA RANGGA WALIN TAHUN ~ 37**

- A. Bentuk Ritual *Penti* ~ 37
  - 1. *Cako Reke* ~ 39
  - 2. *Barong lodok* ~ 41
  - 3. *Barong Wae Teku* ~ 43
  - 4. *Barong Compang/Takung Compang* ~ 44
  - 5. *Libur Kilo* ~ 47
  - 6. *Renge Ela Penti* ~ 48
- B. Fungsi Upacara *Penti* ~ 52
  - 1. Fungsi Ritual dan Spiritual ~ 54
  - 2. Fungsi Sosial ~ 56
  - 3. Fungsi Estetika (Keindahan) ~ 57
- C. Nilai-Nilai dalam Ritual *Penti* ~ 61
  - 1. Nilai Ketuhanan ~ 64
  - 2. Nilai Kebersamaan ~ 65

### **BAB IV PENUTUP ~ 66**

### **DAFTAR PUSTAKA ~ 70**

# **KATA PENGANTAR**

## **Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali**

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat  
Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)



5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektakan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali
7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reca Ranga Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun

2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.



Badung, November 2013

Drs. I Made purna, M.Si

## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Penti Weki Peso Bea Reca Rangga Walin Tahun di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur* diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

*Penti* merupakan upacara yang bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada Tuhan Pencipta dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh. Selain itu, *penti* juga sebagai tanda peralihan musim. Upacara *penti* terpusat pada *barong lodok*, *barong wae*, *barong compang*, *libur kilo* dan puncaknya akan diselenggarakan di rumah adat (*mbaru gendang*). Upacara seperti ini diangkat dari filosofi orang Manggarai yang mempunyai nilai luhur dalam kehidupan.

Dalam praktiknya, upacara *penti* memiliki berbagai fungsi dan makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Fungsi ritual, spiritual serta fungsi sosial. Fungsi-fungsi tersebut memainkan peranan vital

dalam kehidupan masyarakat adat. Di sinilah upacara *pent* mengintegrasikan seluruh masyarakat Manggarai dalam suatu semangat kebersamaan. Adapun makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *pent* adalah nilai ketuhanan yang berupa permohonan kepada Tuhan agar diberikan kekuatan, keselamatan dan panen yang berlimpah pada masa mendatang dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam setiap gerak langkah pelaksanaan upacara *pent*. Dengan demikian terjadi kehidupan yang harmonis dalam kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan horisontal maupun transendental.

Melalui buku ini penulis mempunyai suatu harapan bahwa pelaksanaan ini perlu dilestarikan baik dan didukung baik secara moril maupun materiil karena upacara *pent* merupakan salah satu aset daerah yang layak dipertahankan keberadaannya demi lestariannya budaya Manggarai yang mempunyai kearifan-kearifan lokal masyarakat tentang bagaimana menghormati alam, nenek moyang maupun Tuhan. Dengan demikian, diharapkan semua pihak dapat mendukung pelestarian upacara *pent*.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manggarai, Perpustakaan Daerah Manggarai, Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Timur, terima kasih kepada Kepala Kecamatan Langke Rembong, Kepala Kelurahan Waso, pemuka adat masyarakat Waso, kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya

Bali di Badung, juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Badung, November 2013

**Tim Penulis**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan terdiri atas tujuh unsur universal yang meliputi, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 2000: 203). Sistem religi sebagai salah satu unsur kebudayaan memiliki lima komponen yang saling terkait satu dengan lainnya. Kelima komponen itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, sistem peralatan upacara, dan umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80). Selain itu, Geertz (1977: 13) menyatakan bahwa sistem religi mencakup aktivitas-aktivitas upacara keagamaan termasuk di dalamnya upacara tradisional. Secara umum, aktivitas upacara tradisional bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.

Salah satu sistem religi yang berkembang di Indonesia adalah budaya upacara berbentuk *ruwatan* yang bersifat keadatan sebagaimana yang berkembang dalam kehidupan etnis Manggarai di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara

Timur. Upacara *penti* atau yang lebih lengkapnya disebut dengan Upacara *Penti Weki Peso Beo Reca Rangga Walin Tahun* merupakan upacara yang pada prinsipnya bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Hal ini menegaskan bahwa upacara *penti* memiliki arti penting bagi masyarakat etnis Manggarai karena ritual ini dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas yang dipandang bermakna bagi kehidupan mereka.

Dalam budaya masyarakat etnis Manggarai terdapat lima prinsip yang harus dijaga keseimbangan dan keselarasannya yaitu *lingko* (kebun), *wae tek* (mata air), *natas labar* (halaman rumah), *compang* (altar persembahan/sesajian) dan *mbaru ka'eng* (rumah tinggal). Pelaksanaan upacara *penti* selalu terkait dengan refleksi atas kelima sendi kehidupan tersebut secara integral. Jika ada ketidakseimbangan dalam kehidupan, melalui upacara *penti*, warga kampung kemudian mencari kekuatan dan perlindungan kepada lima sendi kehidupan tersebut

Berdasarkan kekhasan tersebut penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang upacara *penti* yang dilaksanakan di Kabupaten Manggarai. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan upaya pengembangan

bidang ilmu kebudayaan terutama untuk memahami dan mengapresiasi bentuk, fungsi, dan makna upacara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dikaji secara holistik dan integral dalam buku ini yaitu bagaimana bentuk, fungsi, dan makna upacara *pent* yang dilakukan oleh masyarakat etnis Manggarai.

Tujuan penulisan buku ini, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, mengapresiasi dan mendokumentasikan upacara *pent* yang dilaksanakan oleh etnis Manggarai di Kabupaten Manggarai. Dengan demikian, buku ini dapat memperkaya khasanah ilmu-ilmu kebudayaan. Tujuan umum ini kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan khusus, yaitu jawaban atas masalah yang telah dirumuskan, yaitu (1) untuk mendeskripsikan bentuk upacara *pent* yang dilaksanakan oleh etnis Manggarai di Kabupaten Manggarai (2) untuk, memahami, dan mengapresiasi secara mendalam tentang fungsi dan makna upacara *pent* bagi masyarakat etnis Manggarai di Kabupaten Manggarai (3) untuk mendokumentasikan upacara *pent*, sebagai awal untuk pengajuan warisan budaya nasional. Dengan terpenuhinya ketiga tujuan tersebut, maka penelitian ini sampai kepada maksud dan tujuannya.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, buku ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu



kebudayaan khususnya. Dalam hal ini, upacara *penti* yang hidup dan berkembang dalam kehidupan etnis Manggarai dapat dieksplorasi secara luas dan mendalam sehingga memerkaya kajian etnografi Nusantara.

Kemudian, secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum dan para pemangku kebijakan. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang upacara *penti* sebagai salah satu entitas budaya Nusantara. Selanjutnya bagi pemangku kebijakan di bidang kebudayaan, baik pemerintah Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, maupun pemerintah pusat, juga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman dan rujukan dalam menyusun kebijakan terkait dengan pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Melalui deskripsi mendalam terhadap bentuk, fungsi, dan makna upacara *penti* tersebut dapat ditemukan sejumlah nilai dalam khasanah budaya etnis Manggarai yang dapat dikembangkan dan diberdayakan sehingga produktif bagian pembangunan bidang sosial dan kebudayaan.

Buku ini mencakup ruang lingkup material dan ruang lingkup pembahasan. Ruang lingkup material (*spacial scope*) dalam pembahasan buku ini adalah Kabupaten Manggarai yang menjadi lokasi dilaksanakannya upacara *penti*. Dengan pembatasan ini, maka upacara *penti* di luar lokasi tersebut tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Sementara itu,

ruang lingkup pembahasannya meliputi, bentuk, fungsi, dan makna upacara *pent*.

## B. Konsep dan Teori

Konsep digunakan untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak dikaji. Dalam definisinya diartikan sebagai istilah yang menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial dan budaya. Berdasarkan judul buku ini yaitu *Upacara Pent Weki Peso Beo Reca Ranga Walin Tahun di Kabupaten Manggarai* dapat dipahami bahwa objek kajian buku ini adalah upacara *pent* adat.

Upacara *pent* secara leksikal terdiri atas dua kata, yaitu *upacara* dan *pent*. Kata *upacara* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2005: 1035) berarti ritual, perayaan, atau peringatan. Sementara itu, Sudharma (2003: 3) menyatakan bahwa kata *upacara* berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu *upa* dan *ācāra*. Kata *ācāra* berarti kelakuan, tindak-tanduk, kelakuan baik, adat, praktik, dan peraturan yang telah mantap. Kata *ācāra* ini mendapat awalan *upa*, yang bermakna sekitar, sehingga kata *upācāra* bermakna sekitar tata cara pelaksanaan agama Hindu. Dengan demikian, upacara menyangkut persoalan sekitar tempat upacara (lokasi), saat upacara (durasi), suasana upacara (situasi), rangkaian upacara (prosesi), ucapan upacara (resitasi), alat upacara (sakramen), dan bunyi-bunyian

upacara (instrumen). Konsep ini sekaligus akan dirujuk untuk membahas upacara *penti* di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Sementara itu, kata *penti* atau yang lebih lengkapnya *penti weki peso beo reca rangga walin tahun* menurut pemahaman penduduk setempat berarti upacara syukur. Kata itu sendiri merupakan kata yang kurang familiar dalam bahasa harian orang-orang Manggarai. Ketika seseorang menyebut kata *penti* dalam budaya Manggarai, orang-orang Manggarai akan mengarahkan pikirannya pada suatu upacara syukur meriah.

*Penti* dilakukan sebagai tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara ini biasa dilakukan setelah semua panen rampung (sekitar Juni-September). Jikalau sanggup, acara ini dilakukan setiap tahun tetapi seringkali tiga atau lima tahun sekali. Ada keyakinan bahwa jika acara ini tidak dilakukan, akan membuat *Mori Jari Dedek* marah. Kalau hal itu terjadi, akan ada bencana-bencana yang menimpa masyarakat Manggarai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, upacara *penti* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk ritual yang dilaksanakan secara mentradisi oleh masyarakat etnis Manggarai. Upacara ini terutama berkaitan dengan

tanda syukur kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih)

Buku ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk, fungsi, dan makna upacara *pent* di Kabupaten Manggarai. Oleh karena itu, teori yang dipandang tepat untuk mengkaji fenomena tersebut adalah teori religi dan teori fungsionalisme struktural. Kedua teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Koentjaraningrat (1987: 80) menyatakan bahwa sistem religi terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat atau institusi keagamaan. Berkaitan dengan sistem religi tersebut, terdapat tiga kelompok teori tentang asas dan asal mula sistem religi, yaitu (1) teori religi yang berorientasi pada sikap kepada Yang Sakral; (2) teori religi yang berorientasi pada sistem ritus dan upacara; dan (3) teori religi yang berorientasi pada sesuatu yang bersifat sosial (Koentjaraningrat, 1987: 81-83).

Dalam buku ini akan digunakan teori religi yang berorientasi pada sistem ritus dan upacara. Menurut Preusz (Koentjaraningrat, 1987: 69) bahwa pusat dari setiap sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara.

Manusia beranggapan bahwa dengan ritus itu akan dapat mencapai tujuan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual. Suatu ritus atau upacara religi biasanya menggunakan berbagai macam sarana dan peralatan, tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, gamelan suci, dan lain-lain.

Para pelaku upacara seringkali harus menggunakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (Koentjaraningrat, 1987: 81). Religi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan suatu masyarakat. Teori religi ini membuktikan bahwa setiap sarana ritual sejak awal keberadaan manusia (agama) telah diperhitungkan penggunaannya untuk membantu kesulitan manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupannya. Teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk upacara *penti* di Kabupaten Manggarai.

Analisis fungsionalisme struktural muncul bersamaan dengan semakin kuatnya pengaruh pendekatan fungsionalisme dalam ilmu kebudayaan. Sesungguhnya teori fungsionalisme-struktural termasuk ke dalam rumpun Teori Konsensus yang dipelopori oleh Herbert Spencer, Emile Durkheim, Bronislaw Malinowski, Redcliffe Brown, Talcott Parsons, dan Robert Marton. Teori konsensus memandang masyarakat sebagai suatu struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan yang dipelihara oleh suatu mekanisme keseimbangan (*equilibrating mechanism*).

Fungsionalisme struktural adalah teori yang menekankan telaah terhadap aspek sosial dan kultural dengan tujuan untuk mengetahui hakikat keberadaannya. Menurut teori ini, setiap fenomena kultural selalu berhubungan dengan fungsinya di masyarakat.

Penganut fungsionalisme menggunakan pendekatan sistemik dalam memahami fenomena sosial dan budaya. Pendekatan sistemik terlihat dari pandangannya bahwa “teori fungsi mengakui adanya bagian-bagian dari sebuah sistem yang fungsional dan saling berhubungan satu bagian dengan yang lain secara integratif (*wholeness*), yang jika salah satu bagian mengalami perubahan maka komponen yang lain akan mengalami perubahan”. Artinya, teori fungsional menjelaskan arus sebab dan akibat yang menjadi inti mekanisme suatu sistem sehingga analisis dengan menggunakan teori fungsional dapat memberikan pemahaman tentang hal-hal menonjol pada waktu dan tempat tertentu. Lebih lanjut, Malinowski (Kaplan dan Manners, 2002: 78) menyatakan bahwa, “sesuatu yang ada itu pada hakikatnya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia.” Oleh karena itu, sesuatu yang ada itu sesungguhnya merupakan refleksi dari fungsi-fungsi tertentu. Pendek kata, teori ini mengasumsikan bahwa suatu fenomena budaya dapat eksis jika hal itu fungsional, dan sebaliknya.

Berkaitan dengan fungsi tersebut, Robbert K. Merton (1968) mengatakan bahwa sasaran utama analisis fungsionalisme struktural adalah norma sosial, peran sosial,

pola institusi, proses sosial, pola kultur, emosi yang berpola secara kultural, dan sebagainya. Fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Lebih lanjut, Merton (1968) dan (Ritzer, 2003: 23) menegaskan bahwa apabila studi sosial kultural hanya menekankan pada adaptasi dan penyesuaian diri, maka akan terjadi bias ideologi karena adaptasi dan penyesuaian diri selalu berakibat positif. Padahal secara empiris dan dalam skala mikro seringkali dijumpai bahwa sebuah faktor sosial dapat berakibat negatif bagi fakta sosial lainnya. Dalam hubungan dengan bias ideologi inilah kemudian, Merton (1968) mengembangkan konsep tentang fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan atau tersembunyi. Jadi, tugas utama ilmu sosial dan budaya adalah mengungkap fungsi-fungsi laten atau tersembunyi dari suatu fenomena budaya. Dengan demikian, pembahasan dalam buku ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam ilmu sosial dan budaya.

Berkaitan dengan fungsi (sosio-religius), pandangan Smith (Koentjaraningrat, 1980: 67) tentang upacara bersaji juga dapat digunakan untuk memperkuat analisis sosial upacara *penti* yaitu,

- (1) setiap upacara memiliki latar belakang, keyakinan, maksud dan doktrin yang berbeda-beda;

- (2) upacara atau mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat dan
- (3) upacara merupakan aktivitas simbolis dalam hubungannya dengan Yang Sakral, walaupun sesungguhnya juga merefleksikan fungsi sosial. Artinya, suatu upacara merefleksikan fungsi dan makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya.

Merujuk pada asumsi dasar teori tersebut dapat dipahami bahwa upacara *pent*i sebagai sebuah fenomena sosio-religius yang keberadaannya dapat eksis hingga sekarang karena merefleksikan fungsi dan makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, teori ini akan digunakan sebagai piranti untuk memahami fungsi dan makna upacara *pent*i yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Manggarai di Kabupaten Manggarai.



## **BAB II**

# **SEPUTAR KELURAHAN WASO KABUPATEN MANGGARAI**

### **A. Tinjauan Geografis**

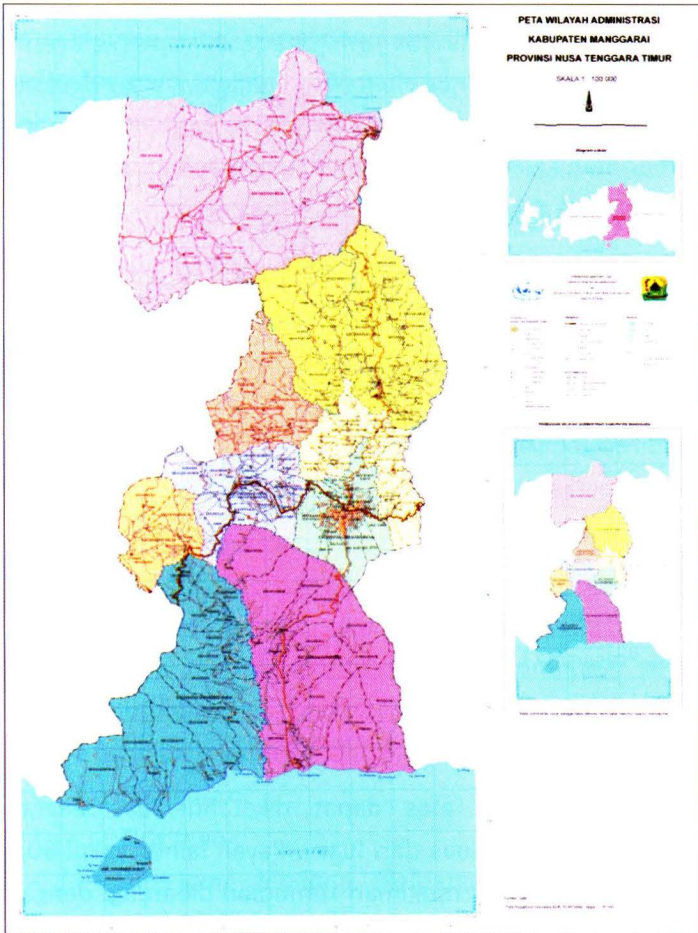
**K**elurahan Waso merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kelurahan ini merupakan satu dari 11 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Langke Rembong.

Sebagian penduduknya merupakan etnis Manggarai yang beragama Katolik. Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani. Hasil pertanian utama di kelurahan ini ialah kemiri, kopi, kelapa, kakao dan lain-lain. Adapun perbatasan wilayah kelurahan ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Pau, Kelurahan Watu
- Sebelah selatan : KSDA
- Sebelah barat : Kelurahan Pau
- Sebelah timur : Kelurahan Watu

Suhu udara rata-rata di Kabupaten Manggarai termasuk juga Kelurahan Waso pada 2011 berkisar 22,75°C sampai dengan 25,42°C. Untuk kelembaban udara rata-rata

bervariasi, dari 79 % sampai dengan 85 %. Curah hujan tertinggi tercatat pada September sebesar 489 mm dan hari hujan terbanyak tercatat pada Mei sebesar 24 hari.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Manggarai.

Jarak Kelurahan Waso ke Ibu Kota Kabupaten Manggarai sejauh 2 kilometer yang bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor selama 10 menit. Sebagian besar wilayah Kelurahan Waso terletak di daerah perbukitan dan pegunungan. Hal ini mempengaruhi pola pemanfaatan lahan masyarakat Kelurahan Waso dalam memanfaatkan wilayahnya. Pengaturan tata ruang yang diterapkan oleh pemerintah Kelurahan Waso dalam memanfaatkan wilayah geografisnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

Luas Pemukiman	80,5 ha
Luas Persawahan	1 ha
Luas Perkebunan	50 ha
Luas Kuburan	2 ha
Luas Pekarangan	10 ha
Luas Taman	-- ha
Perkantoran	-- ha
Luas Prasarana Umum Lainnya	30, 75 ha
Total Luas	174,25 ha

Sumber : Potensi Kelurahan Waso Tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui luas daerah permukiman lebih luas dari luas wilayah lainya yakni 80,5 ha. Luas wilayah permukiman kemudian dibarengi dengan luas wilayah perkebunan seluas 50 ha, hal ini dikarenakan wilayah Kelurahan Waso berada di perbukitan, sehingga

pemanfaatan lahan lebih banyak di perkebunan, selain itu perkebunan khususnya kopi dan cengkeh dirasa lebih menguntungkan secara ekonomi, sedangkan lahan persawahan hanya seluas 1 ha yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Adapun jenis daerah persawahan yang dikelola oleh masyarakat di Kelurahan Waso adalah jenis persawahan yang pasang surut dimana musim tanam yang dilakukan para petani adalah dua kali tanam dalam setahun.

Selain wilayah masyarakat, terdapat juga wilayah hutan di Kelurahan Waso, yakni hutan lindung seluas 435,25 ha dan hutan konservasi seluas 100 ha.

## B. Sistem Organisasi Sosial

Pada masyarakat etnis Manggarai terdapat lembaga-lembaga adat dalam setiap kampungnya. Adapun pimpinannya:

1. *Tu'a gendang* adalah sekelompok orang yang merupakan pendiri gendang dan keturunannya. Sehingga mereka menguasai Beo (kampung) secara keseluruhan yaitu *gendang'n onen lingko'n pe'ang*. Keturunan pendiri *gendang* berhak untuk menjadi:
  - *Tu'a golo*
  - *Tu'a teno*
  - *Ata lami gendang* (keluarga yang menempati rumah niang atau rumah gendang dan menjaga serta memelihara).

- Pelaksana ritus *gendang* yang menentukan *penti* (syukuran), *oli* (upacara musim tanam), *wasa* (mohon penyuburan), dan *paki kaba* (persembahan).

Wilayah kekuasaan *gendang* adalah suatu wilayah tertentu dari sebuah kampung atau desa yang terdiri dari beberapa *lingko* atau tanah dan setiap *lingko* mempunyai tanah sendiri. Wilayah kekuasaan ini nampak dalam sebutan *gendang'n onen atau beon one, lingko'n pe'ang*. *Gendang'n one* yang dimaksud adalah segenap warga *gendang* sedangkan *lingko'n pe'ang* adalah wilayah yang merupakan tanah (*lingko*) milik *gendang*.

2. *Tu'a golo* adalah *tu'a* yang menguasai *golo* (kampung) *Pa'ang'n olon, ngaung'n musi* (segenap wilayah milik *gendang* yang bertugas memimpin rakyat *gendang*, mengontrol dan menertibkan pelaksanaan adat istiadat sebagai pedoman hidup seluruh warga *gendang* dan memberi sanksi bagi yang melanggar tata tertib *gendang*).

Yang mengangkat *tu'a golo* adalah *tu'a gendang*. Dia yang diangkat karena turunan pendiri *gendang*, mempunyai gesah sebagai pemimpin, taat kepada aturan adat istiadat dan tidak banyak cacat cela dalam hal moral. Tugas *tu'a golo* adalah sebagai pemimpin rakyat *gendang* dalam hal urusan harian seperti ketertiban warga *gendang*, menjaga keamanan warga dan kebun

warga. Dan persyaratan menjadi *tu'a golo* adalah orang yang bijaksana, mampu menyelesaikan masalah dalam wilayah *gendang*. Dalam musyawarah *gendang*, dia adalah pemimpin sidang, khusus di luar kekuasaan *tu'a teno*. Tetapi dia harus taat kepada kebijaksanaan *tu'a gendang* yang merupakan sesepuh-sesepuh agung *gendang*. Dan perlu diketahui bahwa kedudukan *tu'a golo* dan *tu'a teno* adalah sejajar.

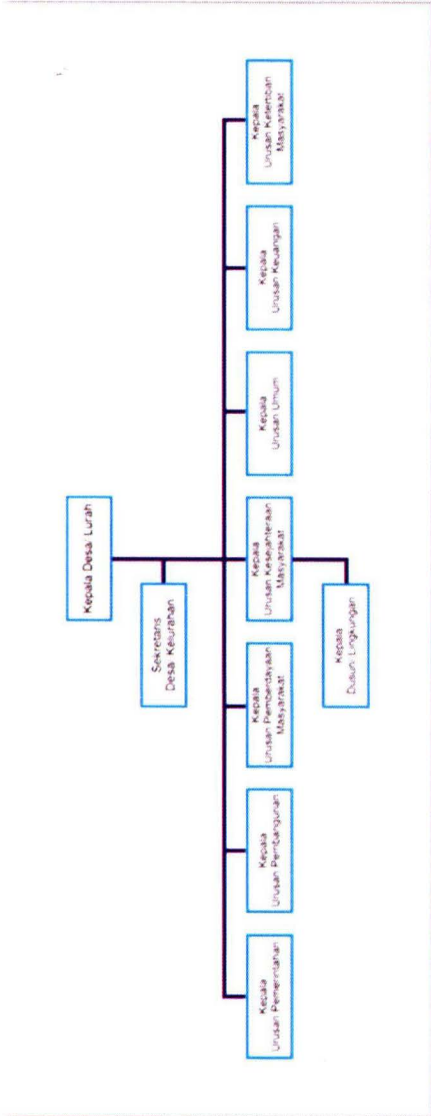
3. *Tu'a teno* adalah orang yang berasal dari *tu'a gendang* dengan tugas menentukan pembagian tanah yang menjadi hak milik *gendang*, mengamankan pelaksanaan pembagian tanah dan melaksanakan ritus pembagian. Sedang yang menentukan kepemilikan tanah adalah *tu'a gendang*.
4. *Tu'a panga*. *Panga* (bagian atau cabang) adalah sekelompok orang yang merupakan turunan *tu'a gendang* pada lapisan tertentu yang dipercayakan untuk mengurus diri berdasarkan kebijaksanaan *tu'a gendang*, *tu'a golo* dan *tu'a teno*. *Tu'a panga* adalah pemimpin atau kepala *panga*. *Panga* terdiri dari beberapa *ame* atau keluarga yang berasal dari satu nenek dalam suku tertentu.
5. *Tu'a ame* adalah keturunan *tu'a gendang* sesudah lapisan *panga* dan dipercayakan untuk mengurus diri. *Ame* terdiri dari beberapa *kilo* atau keluarga. *Tu'a ame* adalah pemimpin keluarga.
6. *Tu'a kilo* adalah yang mengetahui atau menguasai suatu

keluarga. *Tu'a kilo* adalah pemimpin keluarga yang biasanya disandang oleh bapak.

7. *Tu'a wa'u* adalah yang mengepalai keturunan pendatang yang telah berkembang dalam gendang dan menerima pembagian tanah. Pada umumnya mereka memiliki hubungan dengan gendang karena faktor perkawinan. Walaupun mereka merupakan keturunan pendatang, namun tetap taat pada tata tertib dan peraturan gendang yang dihuni.
8. *Tu'a wae*. *Tu'a* yaitu yang mengetahui atau menguasai suku yang tertua dari *gendang* tersebut. Biasa disebut dengan *wae ka'e* atau keturunan tertua.
9. *Tu'a wae koe* yaitu yang mengetahui atau menguasai suku yang termuda dalam *gendang*. Biasa disebut dengan *wae ase* atau keturunan termuda.

Sedangkan secara administratif, yang merupakan struktur langsung dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, pemerintahan Kelurahan Manggarai dipimpin oleh seorang lurah, yang dibantu oleh struktur pemerintahan kelurahan. Adapun struktur pemerintahan yang terdapat di lokasi penelitian ditunjukkan dalam bagan berikut.

Bagan1



Struktur Pemerintahan Desa

Sumber: Potensi Desa dan Kelurahan Manggarai 2012.



### C. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di Kelurahan Waso adalah 4.236 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 2.130 orang dan penduduk perempuan sejumlah 2.106 orang.

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk**

Jumlah laki-laki	4.236 orang
Jumlah perempuan	2.130 orang
Jumlah total	2.106 orang
Jumlah kepala keluarga	865 KK

Sumber : Pontensi Kelurahan Waso 2012.

Akan tetapi jika dihitung berdasarkan pembagian etnis, maka penduduk Kelurahan Waso, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5**  
**Komposisi Etnis**

Etnis	Laki-Laki	Perempuan
Batak		3 orang
Jawa	10 orang	16 orang
Bali	10 orang	5 orang
Flores	2.079 orang	2.044 orang
Timor	12 orang	16 orang
Rote	4 orang	4 orang
Sumba	7 orang	6 orang
Alor	6 orang	9 orang
Jumlah	2.130	2.106

Sumber : Pontensi Desa dan Kelurahan Manggarai 2012.

## D. Sistem Religi

Secara umum, sistem religi masyarakat etnis Manggarai adalah monoteis yakni menyembah Tuhan Maha Pencipta dan Maha Kuasa (*Mori Jadi Dedek–Ema pu'un kuasa*). Akan tetapi secara resmi dengan asas legal formal, terdapat enam agama yang ada Kabupaten Manggarai, khususnya di Kelurahan Waso, terdapat empat yakni Katolik, Protestan, Hindu dan Islam. Sedangkan agama Budha dan Konghucu, tidak memiliki penganut di Kelurahan Waso. Agama yang dominan dipeluk oleh penduduk Kelurahan Waso adalah agama Katolik. Hal ini juga merupakan gambaran umum dari Kabupaten Manggarai bahwa agama yang dominan dipeluk oleh penduduk Kabupaten Manggarai adalah Katolik. hal ini tentunya berkaitan dengan misi (*zending*) pendeta-pendeta Katolik yang dilakukan pada masa lampau.

Adapun jumlah total penganut agama/kepercayaan bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 5**  
**Agama/Aliran Kepercayaan**

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	13 orang	11 orang
Kristen	17 orang	18 orang
Katholik	2.095 orang	2.072 orang
Hindu	5 orang	5 orang
Budha	-	-
Khonghucu	-	-
Jumlah	2.130 orang	2.106 orang

Sumber : Pontensi Desa dan Kelurahan Manggarai 2012.

## E. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat etnis Manggarai, terdapat tiga macam sistem perkawinan yaitu:

### 1. *Cangkang*

Perkawinan di luar suku atau perkawinan antarsuku. Dalam bahasa adanya dikatakan *laki pe'ang* atau *wai pe'ang* (anak wanita yang kawin di luar suku). Orang yang *laki pe'ang* atau *wai pe'ang* membuka jalur hubungan baru dengan suku-suku lain. Dengan itu keluarga besar lebih lebar jangkauan hubungan *woe nelu*-nya. Dari praktek orang tua zaman dulu, orang yang *laki pe'ang* bukan sembarang orang. Biasanya dari kalangan keluarga yang mampu membayar *belis* atau *paca*. Karena *paca* itu sendiri bukan cuma soal uang atau hewan, tetapi terutama soal harga diri dan martabat dari kedua belah pihak, antara keluarga pria dan wanita.

### 2. *Tungku*

Perkawinan untuk mempertahankan hubungan *woe nelu*, hubungan *anak rona* dengan *anak wina* yang sudah terbentuk akibat perkawinan *cangkang*. Laki-laiki dan wanita yang kawin tungku disebut saja laki one dan wai leleng one.

Pemuda yang laki one dapat berarti pria yang kawin tungku, juga berarti perkawinan terjadi di dalam atau di sekitar kampung asalnya.

Demikian pula terhadap wanita yang wai leleng one. Berbicara tentang *paca* untuk orang yang laki

one dan wai le leng one tergantung pada jenis tungku. Menurut adat Manggarai ada beberapa jenis *tungku*:

a. *Tungku cu* atau *tungku dungka*

Perkawinan antara anak laki-laki dari ibu dengan anak perempuan dari saudara ibu atau paman.

b. *Tungku nereng nara*

c. *Tungku anak de due*

d. *Tungku canggot*

e. *Tungku ulu* atau *tungku sa'i*

f. *Tungku salang manga*

g. *Tungku dondot*

h. *Cako*

Perkawinan dalam suku sendiri. Biasanya anak laki-laki dari keturunan adik dan anak perempuan dari keturunan kakak. Disebut juga sebagai perkawinan *cako cama tau*. Perkawinan *cako* biasanya orang tua mulai mencobanya pada lapisan ke tiga atau lapisan ke empat dalam daftar silsilah keluarga. Mengapa dikatakan mencoba? Karena menurut adat Manggarai, tidak semua perkawinan *cako* direstui *Mori agu Ngaran*. Orang Manggarai percaya bahwa Tuhan-lah yang menentukan apakah perkawinan itu direstui atau tidak. Ada bukti bahwa perkawinan *cako* tidak direstui, bahwa kedua insan yang menikah itu mati pada usia muda sebelum memperoleh anak.

Perkawinan *cako cama salang* artinya perkawinan yang dilangsungkan dengan sesama *anak wina*. Dalam konteks

ini *belis* tidak dituntut sesuai dengan kemampuan kita. Berlaku ungkapan *tama beka salang agu beka weki*.

## F. Arti Anak Wina dan Anak Rona

Dalam konteks sosial budaya Manggarai yang disebut *anak rona* berasal dari keturunan pria atau yang disebut *ata one*. Sedangkan *anak wina* berasal dari keturunan anak perempuan atau yang disebut *ata pe'ang*.

*Anak wina–anak rona* muncul karena hubungan perkawinan, di mana pihak pria disebut anak wina dan pihak perempuan disebut anak rona ([www.menutamakan tugas.blogspot.com](http://www.menutamakan tugas.blogspot.com)).

## G. Sistem Bahasa

Mengutip hasil penelitian Pastor P.J. Verheijen, SVD yang dilakukannya sebelum 1950 menyebutkan bahwa di Manggarai terdapat enam bahasa, yaitu bahasa Komodo di Pulau Komodo, bahasa Werana di Manggarai Tenggara, bahasa Rembong di Rembong yang wilayahnya meluas ke Ngada Utara, bahasa Kempo di wilayah Kempo, bahasa Rajong di wilayah Rajong dan bahasa Manggarai Kuku yang termasuk atas lima kelompok dialeg, termasuk bahasa Manggarai Timur Jauh.

Pengelompokkan bahasa tersebut sekaligus mengisyaratkan secara umum kelompok budaya di Manggarai yang erat kaitannya dengan corak kesatuan genealogis,

sebab kesatuan genealogis yang lebih besar di Manggarai adalah *Wa'u* (klen patrilineal) dan perkawinan pun patrilokal. Dalam kesatuan genealogis inilah bahasa terpelihara baik secara turun temurun (Butir-butir kebudayaan Manggarai sebagai salah satu kebudayaan nasional, 1998:33-36).

## H. Sistem Kesenian

Secara garis besar, kesenian di Kabupaten Manggarai dibagi menjadi tiga jenis yakni:

1. Seni sastra, yang berupa mantra, bidal, pepatah, pribahasa, perumpamaan, tamsil, ibarat, pameo, pantun, yang kesemuanya ini menemani keseharian kehidupan masyarakat etnis Manggarai.
2. Seni pertunjukkan, seperti misalnya permainan caci (pertunjukkan adu ketangkasan, saling memukul mempergunakan rotan, bisanya dipertunjukkan pada saat upacara *pent* maupun peringatan hari besar lainnya seperti 17 agustus), *ronda* (sebuah nyanyian yang dipakai sebagai nyanyian perarakan, misalnya menjemput tamu baru), *sae* (tarian adat untuk memeriahkan sebuah pesta. Misalnya dalam upacara adat masyarakat yaitu upacara paki kaba dalam rangka congko lokap atau menempatkan kampung baru), *sanda* (nyanyian, yang dinyanyikan oleh banyak orang dalam bentuk lingkaran. Sanda sering dipakai dalam upacara menjelang pesta pent dan pesta adat lainnya)

3. Seni Kriya misalnya kain *songke*, warna dasar hitam pada *songke* melambangkan sebuah arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Sedangkan aneka motif bunga pada kain *songke* mengandung banyak makna sesuai motif itu sendiri seperti motif *wela kawong* bermakna interdependensi antara manusia dengan alam sekitarnya. Motif *ranggong* (laba-laba) bersimbol kejujuran dan kerja keras. Motif *ju'i* (garis-garis batas) pertanda keberakhiran segala sesuatu, yaitu segala sesuatu ada akhirnya, ada batasnya. Motif *ntala* (bintang) terkait dengan harapan yang sering dikumandangkan dalam *tudak*, doa *porong langkas haeng ntala*, supaya senantiasa tinggi sampai bintang. Maksudnya, agar senantiasa sehat, umur panjang, dan memiliki ketinggian pengaruh lebih dari orang lain dalam hal membawa perubahan dalam hidup. Motif *wela runu* (bunga runu), yang melambangkan sikap atau ethos bahwa orang Manggarai bagaikan bunga kecil tapi memberikan keindahan dan hidup di tengah-tengah kefanaan ini.

## I. Sistem Teknologi

Masyarakat etnis Manggarai sudah mengenal bahkan mampu menghasilkan peralatan atau perkakas yang dibutuhkan untuk kehidupannya.

Secara tradisional, mereka sudah dapat membangun rumah.

Dalam hal pembuatan rumah, misalnya di Manggarai dikenal lima tahapan yang sekaligus menggambarkan konstruksi segi lima. Konstruksi segi lima ini berkaitan dengan latar belakang filosofis dan sosiologis. Angka ini memang dipandang sebagai angka keramat karena secara kausalistis dihubungkan dengan *rempa lima* (lima jari kaki), *mosa lima* (lima jari dalam ukuran pembagian kebun komunal), *sanda lima*, *wase lima*, *lampek lima*.

Untuk pakaian, orang Manggarai sebelum mereka mengenal tenun ikat, bahan pakaiannya terbuat dari kulit kayu *cale* (sejenis sukun).

Sementara untuk perhiasan sebelum mereka mengenal logam, perhiasan mereka umumnya terbuat dari tempurung kelapa, kayu atau akar bahar.

Begitu pun teknologi pembuatan minuman tradisional juga sudah dikenal *cama* di masyarakat Manggarai, yakni proses pembuatan atau mencampur air enau dengan kulit damer sehingga menghasilkan alkohol berkadar tinggi seperti arak atau tuak.

Masyarakat Manggarai sejak dulu juga sudah mengenal cara pembuatan obat-obatan yang berasal dari dedaunan, misalnya *londek jembu* yaitu pucuk daun jambu untuk mengobati sakit perut, kayu *sita*, untuk pengobatan disentri.



Sebelum mengenal logam, untuk alat-alat pertanian, masyarakat Manggarai sudah mengenal perkakas dari bambu, kayu atau tanah liat untuk mengolah tanah pertanian. Sementara alat perburuan yang dikenal yakni bambu runcing, lidi enau, tali ijuk.

## **J. Sejarah Manggarai**

Sebelum ada pengaruh dari luar di Manggarai bukanlah merupakan sebuah kerajaan melainkan terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang tinggal bersama dan masing-masing mempunyai seorang pemimpin. Ada empat kelompok di wilayah Manggarai yang menonjol yaitu Cibal, Todo, Lemba Leda, dan Bajo. Penguasa Todo dan Cibal memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas dan berusaha memperluas kekuasaannya sehingga menimbulkan persaingan dan muncul peperangan. Keadaan ini berkembang sampai datangnya pengaruh-pengaruh luar yaitu masuknya Gowa, Bima serta Belanda. Sebelum Mangarai jatuh ke tangan Belanda, telah ada beberapa kerajaan yang pernah berkuasa di Manggarai yaitu Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bima.

Kontak dan arus perpindahan penduduk yang intensif dari Sulawesi Selatan diduga sesudah masa kepesatan Kerajaan Luwu, yaitu berasal dari masa perdagangan antar pulau yang menanjak pada puncak kekuasaan dan ekspansi besar-besaran Keraeng Somba ri Gowa (raja Gowa) X pra-

Islam, yaitu I Mario Gau Daeng Bonto Keraeng Lakiung Tunipalangga Ulaweng (1546–1565) dan I Manggorai Daeng Mametta Keraeng Bontolangkasa (1565-1590). Tokoh tersebut meneruskan rintisan ekspansi bapaknya yaitu Raja Tumapa'risi-Kallona. Suku melayu juga menaruh peranan yang cukup pesat, yaitu masa kejatuhan Malaka 1511 dari tangan Portugis, dan ditunang pula oleh ekspansi dagang turunan Melayu yang khusus diundang raja berdiam di Makassar dengan hak istimewa memajukan perdagangan.

Mobilitas perpindahan penduduk yang spektakuler kedua terjadi pada masa ekspansi pemerintahan Raja Gowa XIV Keraeng I Manga'ranggi Daeng Manrabbia (1593-1639) yang menjadi Raja Islam Gowa-Tallo pertama dengan nama Sultan Alaudin. Raja tersebut memerintahkan ekspansi peng-Islam-an Sopeng (1609), Bone (1611), dan armada laut menaklukkan serta mengislamkan Bima dan Sumbawa pada 1616. Raja bahkan mengadakan perjalanan ekspedisi besar 400-an kapal yang angung dipimpin sendiri diikuti ulama Minangkabau Dato di Bandang dan Dato di Tiro ke wilayah Timoro (timur) termasuk Sandawo (Manggarai) dan berakhir di Bima. Migrasi dari Sulawesi Selatan ke Manggarai juga terjadi berupa pelarian politik (termasuk suku Melayu di Makassar) terjadi pada kekalahan Gowa-Tallo (Sultan Hasanuddin) dengan perjanjian Bungaya 18 Nopember 1667 (Toda, 1999: 230-233). Kerajaan Gowa di Makassar telah berkuasa di Manggarai sejak pertengahan abad ke-17.

Menurut keterangan Stapel, bahwa sekitar tahun 1700-an, di Reo, yakni daerah pesisir utara Manggarai telah berkuasa seorang sultan wanita yang bernama Daeng Tamema, dengan kekuasaannya di sekitar pesisir pantai utara yakni Reo dan Potta. Daerah ini merupakan tempat pelarian para bangsawan maupun rakyat Makassar berdiam. Daeng Tamema berusaha untuk memperluas pengaruhnya dengan mengadakan peperangan sampai ke daerah pedalaman (Prabangsa, 1993: 3-4).

Pada 1762, pasukan-pasukan Bima berhasil merebut kembali Manggarai dari kekuasaan Makassar. Kerajaan Bima memiliki sistem pemerintahan yang sangat tangguh dan disertai aparat pejabat-pejabat yang progresip, maka sekitar abad ke-15-16 Bima meningkatkan peranannya ke luar. Pada abad ke-16, Bima memperluas wilayah kekuasaannya ke daerah sebelah timur, yaitu ke daerah Manggarai, Ende, Sumba, sampai ke pulau Solor, dan mendudukinya sampai abad ke-19. Di dalam nota penjelasan Gubernur Selebes D. F. Van Braam Morris pada 1886 mengenai kontrak Belanda dengan pihak Kerajaan Bima, dengan jelas dinyatakan bahwa bagian barat Pulau Flores, yakni Manggarai dan semua pulau antara Flores dan Sumbawa termasuk wilayah Kerajaan Bima (Salahuddin, 1992/1993: 60-63). D. F. van Braam Morris menjelaskan bahwa daerah yang dikuasai Bima di Manggrai terdiri atas dua wilayah, yaitu Reo dan Pota (Loir, Siti Maryam R. Salahuddin, 2000: 599).

Menurut laporan seorang kontrolir Belanda yang

bertugas di Bima, J. W. Meerburg pada tahun 1890, beliau melakukan perjalanan dari Manggarai utara sampai selatan selama tiga minggu. Meerburg menerangkan tentang adanya kekuasaan Sultan Bima di wilayah Manggarai yang menempatkan wakil-wakilnya di Reo yang merupakan pusat kekuasaannya. Di daerah pedalaman diterangkan adanya sebuah kedaulatan yang memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas, yaitu Dalu Todo. Tiap tahun dalu ini diwajibkan membayar upeti berupa kayu manis, kayu kuning lilin, madu serta budak belian kepada Sultan Bima. Pembayaran upeti ini diwajibkan karena Bima telah membantu Todo dalam mengalahkan Cibal dalam peperangan, serta perjanjian yang telah dikeluarkan oleh Bima kepada para dalu di Manggarai pada 1783. Pada 1909 Bima melepaskan kekuasaannya atas Manggarai, yang kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Beslut Tanggal 24 April No. 2 Tahun 1909. Pembayaran upeti juga mulai ditolak pada saat pelantikan sultan baru di Bima pada 1915 ketika Sultan Bima wafat, dan Manggarai menolak untuk hadir pada upacara pemakaman dan menyatakan diri bebas dari kekuasaan Bima (Prabangsa, 1993: 59-61).

Perjalanan pemerintah Belanda dalam penaklukan daerah Manggarai setelah terlebih dahulu Belanda di bawah pimpinan Christoffel menaklukkan daerah Ende dan sekitarnya. Gerakan ke Manggarai dimulai pada 13 Oktober 1907. Mereka membuat bivak di Lekejere. Kepala-

kepala bawahan dari Mboro dan daerah pegunungan yang berada di atasnya seperti Jaga, Lija, Langu, dan Kelie telah menyatakan diri dan sumpah setia. Kemudian bergerak ke daerah Sita dan membuat bivak disana. Dalu di Sita padawaktu itu adalah Pantoor, dan ia melaporkan diri kepada komandan pasukan (Prihantini, 1993: 48). Selanjutnya pada 16 Oktober 1907 pasukan Kapten Christoffel bergerak ke Manok, namun mendapat perlawanan oleh penduduk setempat. Namun karena kesigapan anak buah Kapten Christoffel yaitu Sersan van der Made perlawanan Manok dapat dipatahkan. Setelah Manok dapat dikuasai satu persatu daerah Manggarai yang lainnya seperti Todo, Labuan bajo, Ruteng, Reo, serta Potta juga jatuh ke Belanda. Pada 1908 perjalanan Christoffel dilanjutkan oleh controleur couvreur. Setelah berhasil menguasai seluruh Manggarai pemerintah Belanda pada bulan September 1908 memutuskan untuk menempatkan pasukan polisi yang lengkap dengan persenjataan di Todo. Penempatan polisi ini menimbulkan perlawanan dari Gelarang Papang (kedaluan Pongkor) namun dapat dihancurkan oleh Belanda di bawah pimpinan Letnan Spandau, dan menimbulkan korban di pihak penduduk Gelarang Papang sebanyak 20 orang (Prabangsa, 1993: 61-62).

Pendudukan oleh Belanda di Manggarai menimbulkan adanya dualisme kekuasaan yaitu di pihak Belanda dan pihak Todo. Belanda merasa telah menjadi penguas

menduduki posisi atas sedangkan Todo yang menjadi jajahan dianggap bawahan oleh Belanda sehingga terjadi perbedaan kepentingan yang pada akhirnya menimbulkan konflik sosial. Rakyat Manggarai diperintah oleh dua pemerintahan yang masing-masing punya kepentingan berbeda, sehingga menjadi salah satu faktor pada aksi petualangan Kraeng Numpung Ame Guru alias Kraeng Motang Rua.

Pada saat pemerintah Belanda mulai mengatur kedudukannya di Manggarai pemimpin utama masih berkedudukan di Todo, sedangkan kampung Tulung (Ruteng) sudah digunakan sebagai tempat *marsose* (polisi penjaga keamanan) Belanda tinggal. Pembangunan di Todo memerlukan bahan bangunan dan tenaga kerja, telah memusingkan pihak Todo/Pongkor. Kraeng-kraeng dipaksa untuk mematuhi perintah Belanda. Perlawanan pun dilakukan sebagai protes terhadap penjajah Belanda, dan secara diam-diam dilakukan perundingan gelap yang dipengaruhi oleh Kraeng Motang Rua di Pongkor. Pengaruh ini memberikan semangat kepada gelar-gelar Pongkor, terlebih lagi bagi gelar Papang yang dipimpin oleh Tengku Radi Toe Cai. Oleh sebab itu, gelar ini tidak mengantarkan bahan-bahan bangunan untuk perumahan para *marsose* dan pegawai Belanda seperti yang diperintahkan oleh pemerintah Belanda di pusat. Dengan demikian *marsose* dari Todo datang ke Pongkor dan menggempur gelar ini di pagi-pagi buta sekitar jam

empat pagi. Peristiwa ini dikenal sebagai *Perang Gelarang Papang*. Perlawanan rakyat ini dapat dipatahkan oleh Belanda (Prihantini, 1993: 53-55).

Dengan terjadinya rampas Papang membuktikan bahwa loyalitas rakyat terhadap Adak Todo-Pongkor sangat tinggi dan rakyat tidak mengghendaki adanya penguasa lain di Manggarai. Bagi Belanda, Rampas Papang merupakan awal gerakan rakyat menentang penjajah secara terbuka sehingga mulai memikirkan alternatif lain untuk pendirian Kantor Korps Diplomatik Sipil dan Militer. Belanda mulai merasa tidak aman untuk tetap bertahan di Todo, sehingga dilakukan perundingan dengan Adak Todo-Pongkor yang diwakili oleh Kraeng Adak Talu Ame Nambur dan Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Manggir untuk merencanakan pemindahan pusat pemerintahan. Todo juga dianggap kurang strategis sebagai pusat pemerintahan karena daerahnya sempit, berbukit dan kekurangan air. Ada beberapa tempat yang dipandang bagus sebagai tempat pilihan yang baru seperti: Malawatar (Lembor), Cancar (Rahong), Mano (Lambaleda Selatan) dan Ruteng. Terhadap tawaran tersebut, Kraeng Talu Ame Nambur tidak tegas menolak rencana Belanda, tetapi Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Manggir menolak rencana Belanda tersebut, bahkan beliau mengundurkan diri dari kedudukan sebagai Adak Todo dan diganti oleh Kraeng Tamur (Janggur, 2008: 76-77).

Ruteng ternyata dianggap paling cocok digunakan sebagai basis kekuasaan, sebab kondisi alam yang datar dan dikelilingi oleh bukit akan memudahkan memperoleh bahan-bahan bangunan dan persediaan air cukup memadai. Dengan demikian, *Sergeant Instuktutor* tersebut memerintahkan Dalu Rahong untuk berembug dengan Kraeng Motang Rua di Beo Kina. Akan tetapi pada 2 Agustus 1909, Dalu rahong kembali menghadap Belanda dengan berita bahwa Kraeng Motang Rua tidak bersedia menghadap Belanda. Belanda marah dan mengirimkan pasukan patroli yang membawa enam belas kerabin, memerintahkan untuk menangkap Kraeng Motang Rua. Pertempuran pun tidak dapat dielakkan di Wae Jejur di sebelah timur kampung Cumbi. Sepuluh orang anggota marsose tewas dan duabelas kerabin berhasil dirampas oleh anak buah Motang Rua. Dua hari kemudian juga dapat dibunuh lima orang anggota pasukan dibawah pimpinan agen polisi klas I Klandi dalam pertempuran di Ampung Wangkung. Belanda akhirnya meminta bantuan militer dari Ende untuk mengatasi perlawanan-perlawanan penduduk.

Tiga tahun lamanya perlawanan tersebut. Karena Motang Rua tidak dapat ditangkap, Belanda akhirnya mengumpulkan 13 *kraeng-kraeng* terkemuka lalu ditahan di Kampung Ruteng. Salah satu diutus untuk menemui Motang Rua, dan menyampaikan ancaman Belanda bahwa keluarganya akan dibunuh apabila tidak mau menyerah.



Motang Rua akhirnya menyerah dengan syarat: 1) pajak budak tidak boleh dijalankan oleh pihak Belanda; 2) tidak dibenarkan dualisme kekuasaan (dengan kata lain, menuntut pengesahan Todo-Pongkor); 3) tidak dibenarkan pihak Belanda menggunakan penduduk setempat (orang Manggarai sendiri) untuk menggempur saudara-saudaranya yang lain di Manggarai; 4) Motang Rua menjadi taruhan untuk saudara-saudaranya yang lain. Syarat yang diajukan oleh Motang Rua tersebut kemudian dikenal dengan *Perjanjian Tulung* yang terjadi pada 1912. Dengan demikian berakhirlah petualangan Motang Rua, sehingga Belanda kembali leluasa mengatur pemerintahannya di Manggarai (Prihantini, 1993: 57-60., Janggur, 2008: 77-79). Nasib Motang Rua dan ketigabelas dalu yang ditahan oleh Belanda selanjutnya hidup dalam pembuangan dari 1912 sampai 1937. Motang Rua ditangkap oleh Belanda dari gua persembunyian di gua di Pajo Ndosu, kemudian di bawa ke Ende, Kupang, nusa Kambangan, dan akhirnya sampai ditawan di Aceh. Setelah kembali dari tawanan beliau sering sakit dan akhirnya meninggal pada 25 Maret 1956 di Beo Kina (Erot, tanpa tahun: 70-71).

# BAB III

## BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA UPACARA PENTI WEKI PESO BEO RECA RANGGA WALIN TAHUN

### A. Bentuk Ritual *Penti*

Upacara *pent* merupakan upacara yang pada prinsipnya bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Hal ini menegaskan bahwa upacara *pent* memiliki arti *pent* bagi masyarakat etnis Manggarai karena ritual ini dapat dihubungkan dengan berbagai aktivitas yang dipandang bermakna bagi kehidupan mereka.

Berkaitan dengan *pent*, dalam budaya Manggarai terdapat lima prinsip yang harus dijaga keseimbangan dan keselarasannya yaitu *lingko* (kebun), *wae teku* (Mata Air), *natas labar* (halaman rumah), *compang* (altar

persembahan/sesajian) dan *mbaru gendang* (rumah tinggal). Pelaksanaan *penti* selalu terkait dengan refleksi atas kelima sendi kehidupan tersebut secara integral. Jika ada ketidakseimbangan dalam kehidupan, melalui acara *penti*, warga kampung kemudian mencari kekuatan dan perlindungan kepada lima sendi kehidupan tersebut.

Karena itu upacara *penti* terpusat pada *barong lodok*, *barong wae*, *barong compang*, *libur kilo* dan puncaknya akan diselenggarakan di rumah adat (*mbaru gendang*). Upacara seperti ini diangkat dari filosofi orang Manggarai, *gendang one lingko pe'ang*. *Mbaru bate'ka eng-uma bate duat*. *Wae bate teku natas bate labar*.

Upacara *penti*, selain sebagai upacara syukuran kepada tuhan dan leluhur, juga memiliki kepentingan untuk manusia yang masih hidup. Banyak norma adat yang sudah hilang, dapat dihidupkan kembali. Demikian pula dalam relasi di dalam keluarga dapat diperbaharui kembali (*Pentiweki*). Membangun persaudaraan sejati tanpa memandang kaya dan miskin. Selain itu tetap menjaga keutuhan dan kelanjutan pewarisan nilai-nilai budaya Manggarai. Dengan merayakan *penti*, masyarakat Manggarai tidak mungkin kena *nangki* dari para leluhur (*ai boto nangki du uma main itu itang*) agar kesalahan yang bertautan dengan kebun jangan sampai terbukti.

Pelaksanaan upacara *penti* bisa dilakukan dalam 4-7 hari tergantung dengan situasi masing masing komunitas.

Dimulai dari berkumpulnya panga-panga, *tua golo* dan *tua gendang* di *mbaru gendang* untuk menentukan kapan akan dilaksanakan upacara *penti*. tetua meminta persetujuan kepada seluruh masyarakat untuk membagi beban. Biasanya dibagi menurut jumlah kepala keluarga yang ada.

Setelah persiapan dirasa lengkap maka dimulailah runutan upacara *penti*. Adapun tahapan upacara *penti* adalah sebagai berikut:

### **1. Cako Reke**

*Cako* adalah pembicaraan/berbicara, sedangkan *reke* adalah janji, *cako reke* merupakan upacara perjanjian dengan leluhur dan semua warga dan penentuan kapan akan dilaksanakan upacara *penti*. Biasanya dalam ritual ini, yang dikurbankan adalah seekor ayam, karena ayam adalah tingkatan kurban yang paling rendah, dan ayam yang dipergunakan harus berwarna putih/*bakok* yang maknanya suci dan/atau merah kecoklatan/*Cepang* yang maknanya berani, dan harus ayam jantan.



Gambar 3.1 Pelaksanaan *Cako Reke*.

Setelah pelaksanaan *cako reke*, biasanya masyarakat Manggarai akan melakukan tari *sanda* dan mendendangkan gamelan dan nyanyian *mbata* selama suntuk selama beberapa hari. Tarian *sanda* merupakan tarian yang ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang membentuk lingkaran, untuk mengungkapkan rasa syukur ke hadapan leluhur, sedangkan *mbata* merupakan sebuah kesenian memainkan gamelan yang dipertunjukkan oleh

kaum laki-laki, untuk mengungkapkan rasa syukur ke hadapan leluhur.



Gambar 3.2 sanda dan mbata setelah pelaksanaan *cako reke*.

## 2. Barong lodok

*Barong lodok* adalah penyampaian kepada yang menjaga ladang/sawah, bahwa akan melaksanakan syukuran. Sekaligus mengundang roh leluhur untuk bersama-sama menghadiri upacara syukur *pent*. Upacara *barong lodok* akan diselenggarakan di *lodok lingko*. Selain itu, dalam

*barong lodok*, juga akan diberikan persembahan kepada *teno* (kayu yang ditancapkan di pusat *lodok*). Persembahan itu sebagai ungkapan syukur atas segala hasil yang diperoleh dari kebun itu. Adapun kurban yang dipersembahkan adalah ayam atau babi yang berwarna hitam. Orang Manggarai berkeyakinan bahwa berkat perlindungan mereka, sehingga segala tanaman dapat bertumbuh dengan subur dan memperoleh hasil yang berlimpah. Pemimpin upacara di *lodok* adalah seorang *tu'a teno* (ketua yang membagi *lingko*). Akan tetapi apabila *tu'a teno* berhalangan, ia dapat mendelegasikan wewenangannya kepada salah seorang tetua di gendang tersebut. Peserta upacara tidak lain adalah mereka yang menerima pembagian tanah di sana (*ata sor moso one lingko hitu*) dan undangan yang lain, seperti dari pihak *anak rona*, dan *anak wina*. Setelah upacara selesai, maka arak-arakan akan melanjutkan kegiatan ke *wae tek*. Akan tetapi ada juga yang kembali langsung ke rumah *gendang*, dan kemudian diterima secara adat di rumah adat (*kapu lingko*)



Gambar 3.3 ritual *barong lingko*.

### 3. *Barong Wae Teku*

*Barong Wae Teku* (*wae tek* berarti air timba) adalah penyampaian kepada yang menjaga mata air di desa/dilokasi bahwa akan melaksanakan *pent*. Karena mereka telah melindunginya dengan baik sehingga mboas *wae woang-kembus wae tek* (air minum yang tidak pernah surut). Pada *barong wae tek* ini juga disampaikan syukur kepada tuhan yang telah menciptakan mata air untuk kehidupan seluruh warga desa. Upacara ini mempergunakan sarana berupa ayam putih atau merah kecoklatan.





Gambar 3.4 *Barong Wae Teku*.

#### **4. *Barong compang/takung compang***

*Barong Compang/takung compang* merupakan acara doa dan pemberian sesaji kepada leluhur di *mesbah*/tempat persembahan/*altar/compang* dengan tujuan mengundang penghuni *compang* guna mengikuti upacara *penti* pada

malam harinya. Di *compang* berdiamlah *naga golo* atau *naga beo* (roh penunggu kampung). Masyarakat Manggarai yakin peranan *naga golo/naga beo* ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. *Hia ata pangga pa'a-nggalu ngaung* (ia yang menjaga di depan dan di belakang kampung). *Naga golo* ini tidak akan membiarkan kampung terbakar, tidak akan membiarkan angin kencang merubuhkan rumah penduduk, tidak membiarkan adanya pertumpahan darah bila terjadi perkelahian di kampung. Karena itu pada upacara *pent*, *naga golo* pantas untuk dihormati.

Dalam upacara ini, sarana yang dipergunakan pada ritual ini juga berupa ayam yang berwarna putih atau merah kecoklatan.



Gambar 3.7 *Barong Compang*.

Setelah upacara di *compang* selesai, maka rombongan kemudian masuk ke rumah adat, dan kemudian dilaksanakan upacara lagi yang disebut dengan *wisi loce* (bentang tikar) untuk mempersilahkan semua roh yang telah diundang dari *lodok*, *wae teku*, dan *compang*. Semua roh dipersilahkan menunggu puncak upacara *penti*. Setelah upacara adak *wisi loce*, setipa orang boleh kembali ke rumahnya untuk menyelenggarakan *libur kilo*, akan tetapi kadang kala, *libur kilo* juga bisa dilaksanakan di *rumah gendang*.



Gambar 3.8 *Wisi Loce*.

## 5. *Libur Kilo*

*Libur kilo* merupakan acara syukuran kepada tuhan dan pada leluhur atas kesejahteraan keluarga. Biasanya dilaksanakan per klan keluarga (masing-masing panga). Upacara *libur kilo* dimulai dengan keluarga tertua (*wae kae*) sampai yang paling bungsu (*wae ase*) atau sebaliknya. *Libur kilo* juga bisa dikatakan upacara *pent*i untuk keluarga. Dalam upacara *libur kilo* juga terdapat adanya upaya pembaharuan hidup seluruh keluarga. Membangun kembali relasi yang kurang harmonis di antara anggota keluarga. Karena itu sebelum *libur kilo*, kemungkinan akan diadakan upacara *hambor*.

Dalam *libur kilo* akan diadakan upacara *teing hang empo* atau *teing hang ata tua* (memberi sesajen kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal). Upacara ini memohon agar kiranya leluhur atau orang tua, *neka hamar one anak, neka dedam one wela, neka pao one bangkong* (jangan meraba-raba pada anak, jangan mengambil anak, jangan pula mengambil cucu-cucu), selain itu dalam upacara ini, memohon juga agar para leluhur dan orang tua yang sudah meninggal melindungi seluruh anak cucunya agar terhindar dari segala macam mara bahaya dan kiranya diberikan kesejahteraan lahir batin.

Pada waktu upacara *tei hang empo* juga ada kesempatan untuk membuang segala macam mimpi buruk (*nipi da'at*) menurut adat. Segala mimpi buruk itu harus

dibuang melalui sungai dan matahari yang terbenam seraya menerima baik segala mimpi yang baik (*kapus nipi di'a*).

Dalam upacara libur kilo, kurban berupa ayam yang berwarna putih atau merah kecoklatan.



### **6. Renge Ela Penti**

*Renge ela penti* merupakan puncak dari semua kegiatan upacara. Dimana semua leluhur dan penjaga, *lodok*, *wae teku*, dan *gendang* yang telah diundang diajak untuk ikut dalam upacara *pent*. Demikian juga dengan masyarakat dari

seluruh kampung, dilibatkan juga dalam upacara ini. Seperti yang diungkapkan “*penti weki peso beo de weki pa’ang olo-ngaung musi, ce e lawang weki, pe’ang lawang anak wina agu anak rona*” (*penti* dari seluruh warga kampung, mulai dari depan hingga belakang, dari dalam hingga *anak wina* dan *anak rona*).

Adapun urutan upacara *rengela penti* adalah:

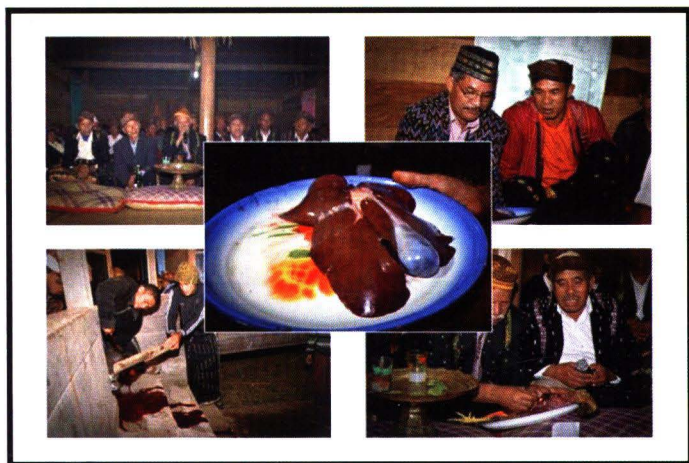
- a. *Kapu* adalah upacara penghormatan/selamat datang kepada semua unsur yang hadir
- b. *Wewa* adalah ajakan dari pemimpin upacara untuk mengikuti upacara dengan khidmat
- c. *Cepa ceki* adalah pemberian sirih pinang sebagai ucapan/undangan kepada leluhur untuk hadir dalam upacara
- d. *Rahi* adalah sapaan khusus kepada peserta anak rona untuk mengukuhkan perayaan itu dan kepada anak wina sebagai bentuk partisipasi atau dukungannya dalam perayaan.
- e. *Renggas* adalah pekikan pembukaan upacara
- f. *Rengela penti* adalah doa dalam bahasa adat/bahasa manggarai atas hewan kurban (babi) yang ditujukan kepada leluhur dan akhirnya kepada *Morin agu Ngaran* (Tuhan Pemilik). Hewan kurban disembelih setelah doa. Darahnya harus mengenai jenang pintu rumah adat sebagai bukti upacara *penti* telah dilaksanakan.
- g. Toto urat: memperlihatkan hati hewan kurban (babi)

untuk mengetahui apakah persembahan mereka berkenaan pada para *Wura agu Ceki* (leluhur dan Tuhan).

- h. *Baro urat/tombo urat di'a* adalah pemberitahuan kepada semua yang hadir, bahwa persembahan diterima oleh para leluhur.
- i. *Wali/naring urat di'a* adalah pernyataan syukur dan terima kasih dari yang hadir.
- j. *Helang ela penti* adalah memberikan sesajian berupa sebagian hati dan bagian dalam hewan kurban kepada para leluhur/empo.

Setelah doa atas kurban, maka akan dinyanyikan lagu sanda lima, yang pada intinya memohon berkat perlindungan Tuhan, dan mengenai kebutuhan kehidupan sehari-hari manusia, diantaranya kebutuhan akan hidup sejahtera lahir batin untuk seluruh warga, kebutuhan akan air minum, kebutuhan akan hasil yang berlimpah dari kebun (*lingko*), kebutuhan akan hewan ternak, dan kebutuhan akan tempat tinggal yang aman dari segala mara bahaya (*mbaru bate'ka'eng agu golo tara lonto*).

Setelah upacara selesai, biasanya akan ditutup dengan makan malam *penti* bersama-sama. Sesudah makan, akan kembali dilanjutkan dengan nyanyian-nyanyian yang melukiskan peristiwa di sekitar upacara *penti* tersebut hingga pagi hari.



Kadang kala, untuk meramaikan upacara *pent*, juga diadakan *caci* yang mulai diadakan sejak pagi hari sampai sore.

Kata *caci* terdiri dari dua suku kata yaitu *ca* dan *ci*. Bagi masyarakat Manggarai, kata *caci* berasal dari kata *ca* yang berarti satu dan *ci* yang berarti paksa atau memaksa. Secara harfiah arti *caci* satu, satu di sana satu di sini, memukul dan menangkis secara berbalasan satu lawan satu (Adi M. Nggoro 2006:127). *Caci* merupakan pertarungan dua orang pria, satu lawan satu secara bergantian. Dalam *caci* ada pihak memukul (*paki*) lawannyadengan menggunakan pecut, cambuk (*larik*) atau tali. Sedangkan lawan yang dipukul menangkis (*ta'ang*) dengan menggunakan perisai (*nggiting*) dan busur (*toreng, agang*).

Permainan *caci* terdiri dari dua kelompok (kubu). Istilah kubu di sini bukan dimaksud sebagai lawan, musuh atau



menampilkan kehebatan saling pukul atau saling cambuk, melainkan mempertahankan semangat kekeluargaan. Selain itu permainan *caci* tidak mementingkan siapa yang kalah dan yang menang. Di antara mereka tidak ada rasa dendam setelah bermain *caci*, bahkan meningkatkan rasa persatuan, persaudaraan dan persahabatan.



## B. Fungsi Upacara Penti

Fungsi dipergunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, untuk menunjukkan aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi.

Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain termasuk fungsi komunikasi politik yang digunakan oleh suatu partai dalam hal ini Partai Persatuan Pembangunan misalnya. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan. Menurut Michael J. Jucius (dalam Soesanto, 1974:57) mengungkapkan bahwa fungsi sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan. Michael J. Jucius dalam hal ini lebih menitikberatkan pada aktivitas manusia dalam mencapai tujuan. Berbeda dengan Viktor A. Thomson dalam batasan yang lebih lengkap, tidak hanya memperhatikan pada kegiatannya saja tetapi juga memperhatikan terhadap nilai (*value*) dan menghargai nilai serta memeliharanya dan meningkatkan nilai tersebut. Berbicara masalah nilai sebagaimana dimaksud oleh Viktor, nilai yang ditujukan kepada manusia dalam melaksanakan fungsi dan aktivitas dalam berbagai bentuk persekutuan hidupnya. Sedangkan benda-benda lain melaksanakan fungsi dan aktivitas hanya sebagai alat pembantu bagi manusia dalam melaksanakan fungsinya

tersebut. Sehubungan dengan pendapat di atas, maka ritual penti terdiri dari fungsi ritual dan spiritual, fungsi sosial, fungsi estetika dan fungsi sebagai aset pariwisata.

### **1. Fungsi Ritual dan Spiritual**

Manusia yang mempercayai dan menjalankan upacara ritual akan memperoleh kerangka acuan untuk memberi makna seluruh kejadian yang dialami sepanjang hidupnya. Pelaksanaan upacara ritual memberikan arti atau makna tentang hakikat dari kenyataan sekaligus dorongan manusia untuk berbuat ke arah yang semestinya dilakukan. Sebagai salah satu sistem sosial, upacara ritual merupakan produk kebudayaan atau pengembangan dari aktifitas manusia sebagai mahluk pencipta kebudayaan.

Upacara ritual memiliki peranan yang besar bagi suatu dinamisasi dan stabilisasi yang ada dalam masyarakat. Kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan dan pengalaman-pengalaman yang sama menjadi suatu masyarakat moral (*moral community*). Upacara ritual dalam hal ini dapat mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat, isi, dan kewajiban dengan memberikan nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Upacara ritual juga memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.

Fungsi spiritual berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang keberadaannya

tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai sesuatu atau wujud yang lebih tinggi derajat maupun keberadaannya daripada manusia telah ada semenjak manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian timbul dalam pikiran manusia akan adanya suatu wujud yang sangat berkuasa dalam kehidupan ini.

Pelaksanaan upacara *pent* menandakan bahwa masyarakat Manggarai sebagai pendukung upacara tersebut merupakan pemeluk agama yang sangat dekat dengan Tuhannya. Segala permasalahan yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehat, dimohonkan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nilai spiritual dari upacara *pent* akan terasa tampak tatkala kita merenungkan akan adanya tradisi yang ada di masyarakat, khususnya di Manggarai menghargai alam beserta isinya. Penyampaian rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang telah dilimpahkan diwujudkan dengan jalan melaksanakan upacara tradisional yaitu upacara *pent* dengan perlengkapan sarana prasarana yang diperlukan berkaitan dengan upacara tersebut.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai terkait dengan upacara *pent* merupakan suatu tindakan atau pengejawantahan dari rasa syukur terhadap Tuhan atas segala limpahan rejeki yang diterima dari alam

lingkungannya. Mereka meyakini bahwa keseimbangan akan dapat tercapai setelah dilaksanakan upacara penti dengan sarana prasarana yang dipersembahkan dengan perasaan suci dan tulus ikhlas.

## 2. Fungsi Sosial

Dalam setiap tahapan upacara *pent*, proses pengambilan pekerjaannya dilaksanakan secara bersama-sama atau bergotong-royong sehingga beratnya pekerjaan tidak akan terasa. Upacara penti mengintegrasikan seluruh masyarakat Manggarai dalam suatu semangat kebersamaan. Hubungan komunikasi antar peserta upacara berjalan dengan baik sehingga bila terjadi permasalahan segera dapat ditanggulangi lewat jalan musyawarah antarwarga masyarakat setempat.

Mengutip pendapatnya Budi Santoso bahwa upacara tradisional merupakan salah satu pranata sosial religius yang diperlukan masyarakat sebagai usaha untuk memenuhi komunikasi dengan kekuatan gaib. Dinyatakan pula bahwa fungsi upacara tradisional dapat dilihat pada kehidupan sosial setiap masyarakat pendukungnya, yaitu adanya pengendalian sosial (*social control*), media sosial (*social media*), dan norma sosial (*social standart*).

Dalam kaitannya dengan norma sosial dapat dijelaskan bahwa masyarakat Manggarai dalam melaksanakan upacara mempergunakan sesajen sebagai simbol/lambang yang bermakna positif. Dari simbol tersebut akan muncul norma-

norma/aturan yang tidak tertulis yang mencerminkan nilai positif, sehingga masyarakat pendukung upacara tersebut dapat bertindak sesuai dengan pelaksanaan upacara. Dengan demikian simbol yang mengandung norma akan menjadi kontrol sosial atau pedoman berperilaku bagi masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini simbol-simbol yang ada pada upacara *pent* akan dijadikan pedoman dalam tindakannya sehari-hari.

Upacara *pent* sebagai pengendalian sosial dapat dilihat dari simbol-simbol yang ada pada sesajen dengan perlengkapan yang dipersembahkan mengandung nilai atau makna tertentu. Mekanisme pengendalian sosial dapat berupa aturan-aturan tidak tertulis yang dilakukan oleh masyarakat, ditaati dan dipakai acuan dalam hidup bermasyarakat.

Fungsi upacara *pent* sebagai media sosial di mana upacara tersebut merupakan jembatan untuk menghubungkan masa lampau dengan masa sekarang. Upacara tersebut merupakan refleksi masa lampau yang dijadikan ukuran oleh generasi sekarang dan seterusnya dilanjutkan oleh generasi penerusnya.

### **3. Fungsi Estetika (Keindahan)**

Studi tentang keindahan erat kaitannya dengan konsep pengalaman estetis. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan artistik meliputi gagasan atau ide yang terkandung di dalamnya,

proses penciptaannya, bentuknya, efeknya dan lain-lain (Kartawan :2003).

Upacara *penthi* memiliki fungsi estetika (keindahan), yang terlihat pada permainan *caci* maupun pada prosesi ritualnya yaitu:

1. *Nenggo* atau *Dere*, *Nenggo* atau *dere* adalah nyanyian atau menyanyi. *Dere* adalah bagian dari *lomes* tetapi *lomes* menyangkut hal-hal yang umum. *Nenggo* atau *dere* tidak sekedar menyanyi namun lagu-lagu yang dinyanyikan mempunyai pesan-pesan dan dinyanyikan dengan suara yang merdu. Dengan adanya perbedaan antara *lomes* dan *dere* maka yang dihasilkan menjadi lebih indah dan enak didengar.
2. *Penari*, *penari* dalam permainan *caci* dibedakan menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama dilakukan oleh laki-laki yaitu para pemain itu sendiri, bermain *caci* sambil menari dengan bebas dan bernyanyi. Kelompok kedua penari perempuan dan penari laki-laki menari (*danding*) sambil menyanyi (*mbata*).
3. *Instrumen* atau Alat musik dan Lagu. Instrumen atau alat musik yang digunakan untuk mengiringi permainan *caci* yaitu *nggong* (gong), tambur, tembong (gendang). Para pemusik tradisional *nggong* dan *tembor* dilakukan oleh kaum wanita atau ibu-ibu dengan memakai pakaian adat yang sesuai dengan acara. Iringan musik pertunjukan dalam permainan *caci* merupakan penyaji

tari dan vokal. Adapun lagu-lagu yang dinyanyikan setiap adegan berbeda-beda harus sesuai dengan acara.

Peran seni musik terkait erat dengan identitas suatu masyarakat etnis, demikian juga dengan seni musik tercermin dalam masyarakat Manggarai. Instrumen musik tradisional *nggong* (gong) dan *tambor* yang dimainkan oleh wanita atau ibu-ibu memberikan gambaran ciri khas identitas budaya Manggarai. Selain itu instrumen musik yang diciptakan dapat memberikan gambaran tentang pemahaman tingkat ketrampilan seniman yang diperlukan untuk memainkannya. Ketrampilan seseorang karena berhasil menciptakan dan rasa kepuasan yang tinggi telah memainkannya dengan baik di depan pendengarnya atau orang lain.

Pada masyarakat Manggarai musik tradisional senantiasa menggambarkan simbol kehidupan masyarakat Manggarai. Pola kehidupan terlihat pada upacara-upacara, tari-tarian dan nyanyian masyarakat Manggarai. Peran instrumen di sini adalah menghidupkan suasana dan memberi irama setiap tahapan upacara gerak badan penari, dan mengiringi seni vokal. Dengan demikian instrumen musik tradisional Manggarai telah menyatu dan merupakan bagian penting dalam upacara atau perayaan adat, keagamaan, tari-tarian dan seni vokal Manggarai.

4. Kostum, pakaian yang digunakan dalam permainan *caci* terdiri dari, (a) *panggal* yang terletak di atas



kepala terbuat dari kulit kerbau yang dilapisi kain khas Manggarai serta dihiasi ornamen renda. Bentuk *panggal* segi empat dan di atasnya menyerupai tanduk kerbau yang dihiasi dengan bulu ekor kambing; (b) *lipa songke*, adalah kain sarung bersulam khas Manggarai. Sulaman *lipa songke* memakai benang berwarna yang disisipkan di tengah kain tenunan. Untuk membuat *lipa songke* (kain *songke*) dengan cara menenun. Warna dasar *lipa songke* adalah hitam. Motif *lipa songke* bervariasi dengan warna-warna lain seperti putih, merah, hijau dan dilengkapi gambar-gambar bunga dan bintang. Pada bagian kain *lipa songke* yang sedikit, tidak dikombinasikan warna-warni disebut *lipa laco* (kain sarung polos). Sedangkan kain *lipa songke* yang banyak kombinasi warna-warni termasuk pada bagian pinggir disebut *jok*; (c) *tuba rapa* adalah perhiasan manik-manik yang dikenakan pada wajah bersama destar. Destar adalah pakaian adat laki-laki yang hampir sama dengan *sapu* yang dililitkan pada kepala (*sapuwongge*); (d) *ndeki* merupakan aksesoris dari bulu ekor kambing dan berfungsi sebagai pelindung punggung; (e) *nggorong* atau lonceng merupakan hiasan yang terbuat dari logam dan diikatkan pada pinggang pemain; (f) *sapu* adalah salah satu kelengkapan pakaian adat laki-laki yang dipakai di kepala. *Sapu* berbentuk segi empat yang berukuran selebar kain taplak meja atau berukuran sapu tangan. Bahan *sapu* terbuat dari bahan dasar

batik atau dari bahan tenunan *lipa songke*; (g) celana panjang putih; (h) selendang yaitu kain tenun khas Mānggarai berfungsi sebagai aksesoris yang diikatkan di pinggang; (i) *selepe* (ikat pinggang yang lebar terbuat dari logam atau emas); (j) *bali-belo atau belo-belo* yaitu hiasan kepala wanita; (k) *ratu* sebagai pengganti *bali-belo*; (l) *ponto real* yaitu gelang perak dan perhiasan anting-anting giwang (*bangkar*) kalung (*luju*) terbuat dari perak dan mas, gelang gading (*meloso, lolok*). Ada tiga cara memakai *lipa songke* (kain songke) yaitu *deng eta* (diikatkan serata dada) *dong wa* (diikatkan serata pusar) dan *deng ceko kiris* (ikatan kain yang bersimpul seperti keris) (Suastika, 2012:42-46).

### C. Nilai-Nilai dalam Ritual *Penti*

Nilai-nilai yang menjadi milik bersama masyarakat akan menjadi perekat bagi masyarakat itu, kalau suatu masyarakat telah mempunyai nilai yang sama tentang yang berguna dan yang tidak berguna, tentang yang baik dan yang buruk, maka masyarakat tersebut seakan-akan direkatkan oleh suatu norma yang sama, sehingga anggota masyarakat itu mempunyai solidaritas yang tinggi. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak yang berada dalam pikiran manusia atau masyarakat dimana

kebudayaan yang bersangkutan hidup dan berkembang. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka itu dalam suatu tindakan ritual maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk upacara-upacara tradisional. Nilai budaya sering disebut sebagai adat tata kelakuan, dengan maksud bahwa nilai budaya itu berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat,1992:5-6). Dalam pengertian ini nilai budaya juga dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman-pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih di antara alternatif yang ada.

Konsep nilai budaya pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam bermasyarakat. Akan tetapi sebagai konsep, nilai budaya itu bersifat sangat umum dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Nilai budaya biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun demikian justru karena sifatnya yang umum, luas dan abstrak, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu suatu masyarakat yang menjadi warganya. Kecuali itu para individu tersebut sejak kecil telah diresapi oleh nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwanya. Itulah sebabnya

nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat tak dapat diganti oleh nilai-nilai budaya dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1986 : 190).

Upacara *penti* sebagai wujud dari abstraksi pikiran masyarakat Manggarai akan suatu hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna dalam kehidupan masyarakat setempat diselenggarakan sebagai bentuk dari ekspresi masyarakat yang sarat dengan kandungan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Manggarai sebagai suatu kelompok komunitas di mana mereka mendasari perilakunya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerak jasmaniah dan bathiniah khususnya dalam pelaksanaan upacara *penti*. Dari upacara *penti* tersebut akan kelihatan bagaimana masyarakat Manggarai memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, hubungan dengan manusia lainnya, maupun hubungan dengan makhluk lainnya.

Mengutip pendapatnya Geertz tentang anggapan bahwa kebudayaan adalah hal yang semiotik dan kontekstual, menawarkan cara menafsir simbol-simbol kebudayaan secara komplisit. Sebuah tafsiran dengan memaparkan konfigurasi atau sistem simbol bermakna secara mendalam dan menyeluruh. Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, kemudian disimpulkan bahwa selama ini simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para

warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dan cocok dengan situasi dan kondisi yang ada. Upacara *penti* merupakan aktifitas ritual masyarakat Manggarai yang penuh dengan simbol-simbol yang maknanya butuh penafsiran. Makna budaya yang terkandung dalam upacara *penti* memiliki nilai-nilai budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan tentang bagaimana masyarakat bertindak, bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari pendahulunya. Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara *penti* dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Nilai Ketuhanan**

Pada dasarnya manusia senantiasa berusaha mencari ketenangan dan ketentraman baik lahir maupun batin. Pada tingkat yang paling awal hal demikian nampak pada usaha manusia untuk selalu menghilangkan hal-hal yang dirasakan mengganggu pikirannya. Untuk itu banyak jalan yang ditempuh baik yang positif maupun negatif. Bagi mereka yang sudah mendalami hal-hal yang bersifat religius tersebut merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Berkaitan dengan keinginan untuk mencari ketenangan atau ketentraman maka doa menjadi amat penting. Hal itu terlihat dalam nilai ketuhanan yang ada dalam upacara *penti*.

Nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara penti berupa permohonan doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan, keselamatan dan panen yang berlimpah pada masa mendatang. Mereka menyadari bahwa kekuatannya sangat terbatas, sebaliknya mereka percaya kekuatan Tuhan di atas segala-galanya. Nilai tersebut di atas merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sifat dan keberadaan Tuhan.

## **2. Nilai Kebersamaan**

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia harus saling berinteraksi satu dengan yang lain, saling membutuhkan dan saling menolong, memiliki rasa kebersamaan satu dengan yang lain. Rasa kebersamaan ini terlihat dalam permainan upacara *penti*. Nilai kebersamaan terkandung dalam setiap gerak langkah pelaksanaan penti. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya kerja sama yang baik dari semua pihak maka, upacara penti tidak akan terlaksana dengan sukses.

## BAB IV

### PENUTUP

Upacara *penti* merupakan upacara yang pada prinsipnya bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda celung *cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara *penti* terpusat pada *barong lodok*, *barong wae*, *barong compang*, *libur kilo* dan puncaknya akan diselenggarakan di rumah adat (*mbaru gendang*). Upacara seperti ini diangkat dari filosofi orang Manggarai, *gendang one lingko pe'ang*. *Mbaru bate'ka eng-uma bate duat*. *Wae bate teku natas bate labar*.

Adapun tahapan upacara *penti* adalah *cako reke*, *barong lodok*, *barong wae teku*, *barong compang/takung compang*, *libur kilo*, *rengela penti*, yang terdiri dari urutan upacara *rengela penti* adalah *kapu*, *wewa*, *cepa ceki*, *rahi*, *renggas*, *rengela penti*, *toto urat*, *baro urat/tombo urat di'a*, *wali/naring urat di'a*, *helang ela penti*.

Kedua fungsi upacara penti meliputi, fungsi ritual dan spiritual serta fungsi sosial. Upacara ritual dapat mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat, isi, dan kewajiban dengan memberikan nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban sosial mereka. Upacara ritual juga memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa yang mendukung dan memperkuat adat-istiadat.

Fungsi spiritual berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang keberadaannya tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai sesuatu atau wujud yang lebih tinggi derajat maupun keberadaannya daripada manusia telah ada semenjak manusia menyadari bahwa dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian timbul dalam pikiran manusia akan adanya suatu wujud yang sangat berkuasa dalam kehidupan ini. Dalam setiap tahapan upacara *pent*, proses pengambilan pekerjaannya dilaksanakan secara bersama-sama/bergotong-royong sehingga beratnya pekerjaan tidak akan terasa. Di sinilah upacara *pent* mengintegrasikan seluruh masyarakat Manggarai dalam suatu semangat kebersamaan. Hubungan komunikasi antar peserta upacara berjalan dengan baik sehingga bila terjadi permasalahan segera dapat ditanggulangi lewat jalan musyawarah antar warga masyarakat setempat (fungsi



sosial). selain itu, dalam upacara *penti* juga terdapat fungsi estetika (Keindahan) yang terkandung dalam setiap gerak langkah masyarakat dalam melaksanakan upacara.

Ketiga, nilai yang terkandung dalam upacara *penti* nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat etnis Manggarai. adapun nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *penti* adalah nilai ketuhanan dimana berupa permohonan doa kepada Tuhan agar diberikan kekuatan, keselamatan dan panen yang berlimpah pada masa mendatang dan nilai kebersamaan yang terkandung dalam setiap gerak langkah pelaksanaan upacara *penti*. Hal ini dikarenakan, tanpa adanya kerja sama yang baik dari semua pihak maka, upacara *penti* tidak akan terlaksana dengan sukses.

Melalui buku ini penulis bermaksud memberikan saran kepada berbagai pihak yang dapat mengembangkan budaya *penti*:

1. Kepada pemerintah daerah agar dalam setiap pelaksanaan upacara *penti*, senantiasa mendukung baik moril maupun materiil karena upacara *penti* merupakan salah satu asset daerah yang layak dipertahankan dan didukung terus keberadaanya demi lestariya budaya Manggarai.
2. Kepada masyarakat etnis Manggarai agar tetap menyelenggarakan upacara *penti* setiap tahunnya,

karena upacara ini merupakan ucapan syukur kepada roh nenek moyang, dan diharapkan dengan menyelenggarakan *pent*i kehidupan masyarakat bisa lebih sejahtera.

3. Kepada pemerintah khususnya yang memegang kebijakan di bidang kebudayaan agar mendukung pelestarian upacara-upacara yang bersifat tradisional, karena inilah budaya nasional kita, di mana terdapat kearifan-kearifan lokal masyarakat tentang bagaimana menghormati alam, nenek moyang maupun tuhan. Inilah budaya Indonesia asli yang wajib kita lestarikan keberadaannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erot, Aleks. *Pencerahan Adat Istiadat Tradisional Ala Manggarai*. Ruteng: tanpa penerbit dan tahun.
- Geertz, Clifford, 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc Publishers.
- , 2001. "Agama sebagai Sistem Budaya", dalam *Seven Theories of Religion*. Daniel Pall (ed.), Yogyakarta: Qalam.
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. GP Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- , 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B & Huberman, A.M, 1992. *Analisis Kualitatif*.


- Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- , 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George, dan Goodman, J.D., 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Salahuddin, H. Siti Maryam R. (1992/1993). *Bandar Bima*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Penelitian dan Pengkajian kebudayaan Nusantara.
- Spradly, James, 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suastika, I Made, dkk. 2012. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian Caci di Manggarai Nusa Tenggara Timur*. Badung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali NTB NTT
- Sugono, Dendi. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, Pior. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Toda, Demi N. 1989. "Penguhan Hari Jadi Kota Ruteng 1 Agustus 1909". Makalah dalam rangka pembentukan hari jadi Kota Ruteng, Hamburg.

Toda, Demi N. 1999. *Mangarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Flores: Nusa Indah.

[www.menutamakan tugas.blogspot.com](http://www.menutamakan_tugas.blogspot.com). diakses 2 November 2013.



*Penti* merupakan upacara yang bertujuan untuk memohon keselamatan atau syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah dinikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara seperti ini diangkat dari filosofi etnis Manggarai, “*gendang one lingkko pe’ang. Mbaru bate’ka eng-uma bate duat. Wae bate teku natas bate labar.*”

Buku yang hadir di tangan Anda adalah suatu upaya perlindungan khasanah budaya Nusantara. Karya ini membahas tentang bentuk, fungsi, nilai dan makna yang terkandung dalam upacara *pent*. Upaya inventarisasi budaya ini diharapkan supaya dunia mengetahui bahwa upacara *pent* merupakan kearifan lokal masyarakat etnis Manggarai. Melalui buku ini, ada sebersit harapan supaya anak cucu kita bisa mengetahui dan belajar mengenal makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi upacara *pent* sehingga upacara *pent* dapat dipelajari dari generasi ke generasi.

Selamat membaca!

Perpustakaan  
Jenderal

3



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: [redaksiombak@yahoo.co.id](mailto:redaksiombak@yahoo.co.id)

[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-258-114-1



9 786022 581147